

三官大帝

San Guan Da Di



San Guan Da Di atau secara umum dipanggil San Jie Gong terdiri dari tiga orang. Pemujaan terhadap San Jie Gong ini adalah pengaruh dari Taoisme yaitu, pemujaan terhadap ketiga penguasa alam, alam langit, alam bumi, alam air, mereka itu adalah:

1. Tian Guan atau Dewa penguasa langit, menguasai peredaran matahari, bulan, bintang, hawa udara dan lain-lain benda semesta. Tian Guan ini turun ke dunia untuk membagi berkah kepada kita, pada tanggal 15 bulan 1 imlek (Tjia Gwee Tjap Go) sebab itu beliau disebut juga Shang Yuan (Siang Guan - Hokkian). Gelar lengkapnya adalah Shang Yuan Ci Fu Tian Guan Yi Ping Zi Wei Da Di. Yang berarti sebagai berikut: Zi Wei Da Di adalah gelar Tian Guan, penguasa langit pertama (Tian Guan Yi Ping atau Thian Koan It Pin - Hokkian), pada waktu Shang Yuan turun membagi berkah (Ci Fu). Tanggal 15 bulan 1 imlek dianggap sebagai hari she jietnya Tian Guan.

2. Di Guan (Tee Koan - Hokkian) atau Dewa penguasa Bumi yang berkuasa atas terciptanya semua yang ada di dunia, termasuk manusia, binatang, dan tumbuhan. Di Guan turun ke dunia untuk mengatur kelahiran dan kematian, mengatur hasil panen, mengatur tempat-tempat yang sunyi untuk roh-roh manusia ke akhirat dan mengurus pengampunan dosa setiap tanggal 15 bulan 7 imlek (thjit gwee cap go), sebab itu disebut Zhong Yuan (Tiong Goan - Hokkian). Gelar lengkapnya adalah Zhong Yuan She Zui Di Guan Er Ping Qing Xu Da Di, yang artinya sebagai berikut: Qing Xu Da Di, gelar kehormatan, penguasa bumi tingkat menengah (Di Guan Er Ping), pada tanggal 15 bulan 7 imlek atau Zhong Yuan datang ke dunia untuk mengampuni dosa-dosa manusia (she zui). Tanggal 15 bulan 7 imlek dianggap she-jietnya dari Di Guan.
3. Shui Guan (Cui Koan - hokkian) adalah Dewa yang menguasai peredaran air, hujan, sumber di gunung, sungai, lautan dan mengatur angin yang membawa hujan, banjir dan segala sesuatu yang berhubungan dengan air. Shui Guan turun ke dunia untuk mengatur peredaran air dan membebaskan manusia dari berbagai musibah yang ada hubungannya dengan air pada tanggal 15 bulan 10 imlek atau Xia Yuan (Hee Gwan - hokkian). Beliau secara lengkap bergelar Xia Yuan E Shi Guan San Ping Dong Xu Da Di yang artinya adalah Dong Xu Da Di penguasa air tingkat bawah (Shui Guan San Ping), pada waktu Xia Yuan datang ke dunia menolong manusia menghindarkan bencana.

Di sini kita lihat bahwa sebutan untuk San Guan Da Di ini ada bermacam-macam, untuk itu mari kita telaah satu persatu.

Pertama, sebutan San Guan. Sebutan ini di tinjau dari perangkatnya yaitu Tian Guan, Di Guan dan Shui Guan, tiga pembesar atau San Guan yang merupakan pemberi berkah, pengampunan dosa dan pelindung dari bencana dan malapetaka. Nama dari ketiga pejabat tinggi langit ini, ditulis di atas kertas merah dan sering dikirimkan ke langit (di atas gunung), juga disertakan dalam upacara penguburan jenazah dan jika di tenggelamkan dalam air di anggap dapat menyembuhkan orang sakit. Kebiasaan seperti ini bermula dari dinasti Han pada tahun 172 M.

Kemudian sebutan San Yuan (Sam Goan - hokkian), sebutan ini menunjukkan waktu ketiganya turun ke dunia yaitu tanggal Shang Yuan, Cia Gwee Cap Go, Zhong Yuan, Jit gwe

cap go dan Xia Yuan Cap gwe Cap Go. Penamaan ini bermula pada jaman kerajaan wei utara (sekitar 407 M).

Selanjutnya kita kenal sebutan San Guan Da Di. Gelar ini diberikan kepada mereka oleh Mahadewa Yuan Shi Tian Zun. Tian Guan diberi gelar Zi Wei Da Di. Di Guan diberi gelar Qing Xu Da Di. Dan Shui Guan diberi gelar Dong Xu Da Di. Ketiga Da Di ini secara bersama-sama disebut San Guan Da Di.

Kemudian sebutan San Yuan Gong. Sebutan ini muncul dari anggapan bahwa Tian Guan, Di Guan dan Shui Guan sesungguhnya adalah sebutan yang penuh penghormatan kepada tiga orang kaisar purba yang terkenal yaitu Yao Giauw – hokkian. Shun dan Yu.

Yao adalah seorang Maharaja yang hidup dan memerintah di Tiongkok pada tahun 2357 SM-2258SM. Beliau adalah seorang kaisar yang terkenal karena kesederhanaannya dan sangat memperhatikan kepentingan rakyat. Konon tempat tinggal beliau bukan merupakan sebuah istana yang gemerlapan seperti umumnya seorang raja, tetapi beliau lebih menyukai tinggal sebuah rumah sederhana yang beratap rumbia dan tiangnya terdiri dari kayu hutan biasa, tanpa dicat. Minumnya hanya dari sumber air di gunung dan makan beras kasar bercampur sayur-sayuran sederhana. Pakaian yang dikenakannya hanyalah terdiri dari kain kasar dan ditambah mantel dari kulit rusa, apabila cuaca dingin.

Apabila ada diantara kawulanya yang tertimpa kelaparan, Yao berkata “Akulah yang menyebabkan lapar “ dan bila ada rakyatnya yang kedinginan karena tidak mempunyai pakaian cukup, Yao tentu berkata “Akulah yang menyebabkan kalian tidak dapat berpakaian cukup” dan bila dalam negerinya ada seorang yang berbuat kesalahan, Yao berkata “Akulah yang mengakibatkan kalian sampai terjerumus ke dalam lembah kejahatan”. Begitulah bajiknya Yao, sampai semua kekurangan dan kesengsaraan di anggap adalah tanggung jawabnya seorang. Karena itulah pada masa pemerintahannya yang hampir seratus tahun lamanya itu, meskipun ada bencana kekeringan yang dahsyat atau banjir yang hebat, rakyat tetap mencintainya dan tidak pernah menggerutu. Karena kebajikannya inilah, konon dalam istananya yaitu rumah sederhana yang beratap rumbia itu seringkali muncul gejala alam yang

menunjukkan alamat baik, seperti munculnya “burung feng” yang bertengger di atap, rumput yang disediakan untuk kuda mendadak berubah menjadi padi dan lain-lain.

Kecuali dari dirinya memang adalah seorang kaisar yang bijaksana. Yao memang dibantu oleh sejumlah menteri yang betul-betul cakap. Diantara menteri-menteri itu ada seorang menteri yang pandai yaitu Shun, ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan. Ketika akan mengundurkan diri dari Tahta, Yao tidak mewariskan kedudukannya kepada putranya, karena sang putra dipandang tidak mampu. Dia memilih Shun sebagai penggantinya.

Ibu Shun meninggal tidak lama setelah Shun dilahirkan. Kemudian ayahnya menikah lagi. Istri baru ini melahirkan seorang anak, yaitu adik tiri Shun yang bernama Xiang. Ayah Shun berwatak buruk, dia sangat sayang pada istrinya dan anaknya, tapi Shun ditelantarkan dan dibiarkan mengerjakan pekerjaan yang berat-berat. Seringkali Shun dipukul oleh ibu tirinya, tetapi dia tetap taat dan berbakti kepada mereka. Adik tirinya juga jahat, tetapi Shun menyayangnya dengan harapan ibu tirinya tergerak hatinya dan memperbaiki perlakuannya terhadap dirinya. Tapi memang ibu itu itu berhati keji. Dia malah seringkali berusaha menganiaya Shun sampai mati. Akhirnya karena deritanya itu sudah tak tertahankan, Shun melarikan diri dari rumahnya dan tinggal di sebuah gubuk reyot di kaki gunung Li Shan. Disana ia seorang diri untuk bercocok tanam menunjang penghidupannya. Karena kerajinan pribadinya yang baik itu, seekor gajah putih dan burung-burung pun datang membantu. Petani sekitar tempat itu sangat mencintai Shun, karena Shun seringkali mengajar mereka bagaimana bercocok tanam, menangkap ikan dan membuat keperluan rumah tangga dari tanah liat. Karena petani-petani dan para pengrajin tanah liat dari tempat lain datang dan bertempat tinggal disitu, maka tempat itu lama kelamaan berubah menjadi satu desa kecil yang ramai. Setahun kemudian sudah berubah menjadi sebuah kota kecil dan tiga tahun kemudian berkembang menjadi kabupaten. Saat itu Yao sedang mencari orang yang bijaksana untuk menjadi pembantunya. Ia tertarik oleh pribadi Shun, maka kemudian ia mengangkat Shun menjadi menantunya. Walau menjadi menantu raja . Shun tidak melupakan ayah bundanya. Dibawanya putra dan istrinya berkunjung kerumah orang tuanya, meskipun dahulu merea memperlakukan dia sangat keterlalaan. Shun tidak dendam kepada mereka. Buktinya terhadap orang tua tetap tidak berubah, walau sekarang ia hidup serba kecukupan. Karena iri hati akan kehidupan Shun, adik tirinya dan ibu tiri berkali-kali berusaha

membunu Shun tetapi gagal. Tiap kali pula Shun memaafkan mereka dan sama sekali tidak menaruh rasa dendam. Karena pribadinya yang luhur inilah akhirnya Yao rela melepaskan tahtanya dan mengangkat Shun menjadi Kaisar yang baru. Ketika menjadi Kaisar pun Shun tidak lupa berkunjung ke tempat kedua orang tuanya seperti sedia kala untuk menunjukkan baktinya.

Pada masa pemerintahan Shun (2225 SM – 2208 SM) beliau bekerja keras untuk menyejahterakan rakyatnya. Dia banyak menciptakan alat musik, karena ia sangat mencintai kesenian. Alat musik ciptaannya antara lain ialah kecapi yang mempunyai 23 senar, Sheng (alat musik tionghoa yang terdiri dari 13 batang pipa bambu yang panjang pendeknya tidak sama) dan alat musik halus lainnya. Musik gubahannya disebut Xiao Shao. Konon apabila konser Xiao shao ini dimainkan, mendengar suara merdu ini sampai burung feng huang datang diatasnya dan menari-nari. Kong zi pada waktu mendengarkan musik ini, tak henti-hentinya memuji dan berkata gubahan irama xiao shao sangat indah dan arif. Kalau dibanding dengan irama Wu (gubahan Zhou Wu Wang dari dinasti Zhou), meskipun indah tetapi masih kurang arif, xiao shao lebih membuat orang terharu. Sedang dalam keadaan sendiri Shun senang memetic kecapi bersenar 5 sambil mendendangkan lagu gubahannya yang disebut Nan Feng (angina selatan).

Pada masa pemerintahan Shun terjadi bencana banjir yang dahsyat. Banyak rakyat yang tewas dan kehilangan tempat tinggal. Shun sangat sedih memikirkan penderitaan rakyatnya.

Akhirnya munculah seorang yang gagah berani dan berhasil menanggulangi banjir besar itu. Orang itu adalah Yu, Shun kagum sekali akan kemampuan Yu mengorganisir pekerjaan raksasa itu. Yu berada pada posisi yang terdepan dalam memimpin rakyat 9 propinsi, yang terkena musibah. Dengan membawa sekop berujung garpu, ia menerjang badai dan hujan dengan gagah berani ia membuat saluran dan mengeruk dasar sungai. Sampai akhirnya banjir itu surut. Tiga belas tahun ia berjuang dan tiga kali ia lewat di muka rumahnya tanpa menengok sebab kuatir menelantarkan tugasnya.

Atas pengorbanan Yu yang besar kepada rakyat ini, Shun lalu menyerahkan tahta kepadanya. Yu adalah lambang kebijaksanaan dan pengorbanan tanpa mengingat kepentingan diri sendiri.

Yu memerintah mulai tahun 2205 SM sampai tahun 2198 SM. Yu mendirikan dinasti Xia, yang merupakan dinasti pertama di Tiongkok.

Yao, Shun dan Yu merupakan tiga kaisar purba yang sering digunakan oleh para ahli filsafat seperti Kongzi, Mengzi dan lain-lain untuk memberi teladan kaisar-kaisar yang bertahta dikemudian hari.

Rupanya oleh rakyat, Yao, Shun dan Yu di puja sebagai Tian Guan, Di Guan, dan Shui Guan. Mereka bertiga disebut San Yuan Gong dari kelentengnya banyak tersebar dimana-mana. Mereka dipuja sebagai dewa yang mengawasi perbuatan baik buruk manusia dan pelindung kehidupan. Patung-patung San Guan Da Di banyak terdapat di dalam kelenteng, baik di daratan Tiongkok maupun di Hongkong. Di Taiwan terutama Tainan ada tiga kelenteng yang khusus memuja San Guan Da Di yaitu, San Guan Tang, San Jie Tan dan San Guan Da Di Miao yang belum lama dibangun. Di Jawa pemujaan San Guan Da Di terdapat antara lain di kelenteng Tiau-w Kak Si Cirebon, Tay Kak Si – Gang Lombok Semarang.

Sumber : Dewa-Dewi Kelenteng. Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong Gedung Batu.

Compiled by: VVBS Web Team